

## TINJAUAN KESIAPAN KERJA (SELF EFFICACY) DALAM MENINGKATKAN KEAHLIAN (SOFT SKILL) PADA SISWA SMKS 1 PARAHYANGAN

**Tuti Septiani**

tuti10120639@digitechuniversity.ac.id

**Muslim Faisal**

muslimfaisal@digitechuniversity.ac.id

**Program Studi Manajemen, Universitas Teknologi Digital**

### ABSTRACT

*Scientific research title "word Readiness Self Efficacy Review In Enchancing Soft Skill At SMKS 1 Parahyangan" The research problem does not realize the importance of developing soft skills and self-abilities in preparing oneself for a career in the dynamic world of work This research aims to determine work readiness (Self Efficacy) and membership (soft skills) of Parahyangan Vocational School students, as well as to determine the impact of work readiness (Self Efficacy) in improving students' soft skills. This research method is a survey with 10 class XII students as research subjects. Data was collected through a questionnaire that had been prepared based on an instrument grid and documentation of student learning outcomes. This research method uses qualitative methods with the above problems. This research uses data collection techniques by interviews, data collection and observation. The research findings indicate that: (1) Work readiness (Self Efficacy) of SMKS 1 Parahyangan students are as follows: a) Work readiness of SMKS 1 Parahyangan students in terms of flexibility reaches (86%). B) Work readiness of SMKS 1 Parahyangan students in terms of skills reaches (87%). C) Work readiness of SMKS 1 Parahyangan students in terms of communication reaches (78%). (2) Soft skills of SMKS 1 Parahyangan students are: a) Students' skills of SMKS 1 Parahyangan in terms of self-motivation reach (80%). B) Students' skills of SMKS 1 Parahyangan in terms of self-awareness reach (84%). C) Students' skills of SMKS 1 Parahyangan in terms of responsibility reach (75%). This research provides an in-depth understanding of the work readiness and skills of SMKS Parahyangan students as well as effectiveness in the context of self-development and preparation for entering the workforce.*

**Keywords:** Work readiness, Self-efficacy, Soft Skills.

## ABSTRAK

Judul penelitian ilmiah “Tinjauan Kesiapan Kerja (*Self Efficacy*) Dalam Meningkatkan Keahlian (*Soft Skill*) Pada Siswa SMKS 1 Parahyangan. Masalah penelitian kurangnya menyadari pentingnya pengembangan *soft skill* dan *self efficacy* dalam mempersiapkan diri untuk karier di dunia kerja yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan kerja (*Self Efficacy*) serta keahlian (*soft skill*) pada siswa SMKS 1 Parahyangan, serta untuk mengetahui kesiapan kerja (*Self Efficacy*) dalam meningkatkan keahlian (*soft skill*) siswa. Metode penelitian ini adalah survei dengan 10 siswa kelas XII sebagai subyek penelitian. Data dikumpulkan melalui angket yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen dan dokumentasi hasil belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan permasalahan diatas penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengumpulan data dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kesiapan kerja (*Self Efficacy*) siswa SMKS 1 Parahyangan sebagai berikut: a). Kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan ditinjau dari aspek fleksibilitas mencapai (86%). B) Kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan ditinjau dari aspek keterampilan mencapai (87%). C) Kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan ditinjau dari aspek komunikasi mencapai (78%). (2) Keahlian (*Soft Skill*) siswa SMKS 1 Parahyangan yaitu: a). Keahlian siswa SMKS 1 Parahyangan ditinjau dari aspek motivasi diri mencapai (80%). B). Keahlian siswa SMKS 1 Parahyangan ditinjau dari aspek kesadaran diri mencapai (84%). C). Keahlian siswa SMKS 1 Parahyangan ditinjau dari aspek tanggung jawab mencapai (75%). Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kesiapan kerja dan keahlian siswa SMKS 1 Parahyangan serta efektivitas dalam konteks pengembangan diri dan persiapan memasuki dunia kerja.

**Kata Kunci:** Kesiapan Kerja, Efikasi Diri, Keahlian.

## PENDAHULUAN

Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2023, masih terdapat sejumlah lulusan SMK yang belum sepenuhnya berhasil menemukan pekerjaan, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 9,60 persen, yang merupakan angka

tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pengangguran tertinggi kedua adalah lulusan SMA, mencapai 7,69 persen. Meskipun angka ini relatif tinggi, terdapat penurunan jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada Februari 2022 (8,35

persen) dan Februari 2021 (8,55 persen). Selain itu, tingkat pengangguran untuk lulusan Diploma I/II/III mencapai 5,91 persen, sedangkan untuk lulusan Diploma IV, S1, S2, S3 sekitar 5,52 persen. Tingkat pengangguran bagi tamatan SMP mencapai 5,41 persen.

Pendidikan di zaman modern menekankan pentingnya kesiapan kerja optimal bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kesiapan tersebut tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga *soft skill*. Artinya siswa harus mampu beradaptasi, bekerjasama, dan berkomunikasi di lingkungan kerja yang terus berubah. Dalam konteks ini, peran *self efficacy* dalam meningkatkan keahlian (*soft skill*) siswa menjadi sangat penting dan membantu bersaing di dunia kerja yang dinamis.

*Self efficacy* memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku kinerja individu, di mana siswa yang memiliki keyakinan tinggi cenderung lebih proaktif menghadapi tantangan, belajar dari kegagalan, dan mengembangkan *soft skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Transisi dari dunia akademis ke dunia kerja membawa perbedaan signifikan, menuntut individu untuk beradaptasi dengan paradigma baru yang menekankan keterampilan dan kemandirian yang

lebih matang. Penilaian individu pada kemampuannya dalam mengatasi tantangan mencerminkan efikasi diri. Albert Bandura (1997 :3), mengungkapkan bahwa keyakinan individu memiliki kemampuan perilaku dan pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan *self efficacy* menjadi penentu sejauh mana siswa dapat menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan baru. Dengan menerapkan teori ini, penelitian bertujuan untuk mendalami bagaimana *self efficacy* dapat menjadi kunci dalam meningkatkan *soft skill* siswa SMKS 1 Parahyangan.

John Dewey (1916) seorang filsafat pendidikan, menekankan pentingnya *soft skill* sebagai bagian dari pendidikan. Konsep Dewey tentang pembelajaran melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan merujuk pada pandangan Dewey, Penelitian ini mengeksplorasi dampak pengembangan *self efficacy* kepada penguatan *soft skill* yang diinginkan oleh dunia kerja bagi siswa SMKS 1 Parahyangan. Transisi dari dunia akademis ke dunia kerja membawa perbedaan signifikan, menuntut individu untuk beradaptasi dengan paradigma baru yang menekankan keterampilan dan kemandirian yang lebih matang.

Penilaian individu kepada kemampuannya dalam mengatasi tantangan mencerminkan *self efficacy*.

Pendidikan vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Parahyangan menitikbratkan persiapannya pada dunia kerja. Walaupun telah berhasil menyematkan keterampilan teknis yang handal, realitas persaingan di dunia kerja modern menuntut lebih dari sekadar keahlian teknis. Pentingnya kesiapan kerja yang optimal diakui dengan melibatkan pengembangan *soft skill* yang kuat serta tingkat *self efficacy* yang memadai. SMKS 1 Parahyangan berkomitmen untuk tidak hanya menciptakan tenaga kerja yang mahir secara teknis tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal dan kepercayaan diri yang diperlukan dilingkungan kerja saat ini. Pendidikan di SMKS 1 Parahyangan memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang tinggi. Penelitian ini diusulkan dengan memberikan kontribusi dan pemahaman yang mendalam tentang kesiapan kerja siswa pada SMKS 1 Parahyangan dengan menjelajahi dimensi *self efficacy* dan *soft skill* yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dunia kerja.

Hambatan inilah yang menjadi tantangan utama dalam persiapan karier, terutama bagi siswa SMKS 1 Parahyangan yang merasa bingung dalam menentukan arah karir ke depan. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan ini, peneliti bertujuan untuk menjalankan penelitian tentang "Tinjauan Kesiapan Kerja (*Self efficacy*) Dalam Meningkatkan Keahlian (*Soft Skill*) Pada Siswa SMKS 1 Parahyangan".

Maka tujuan dari penelitian ini untuk 1), Mengetahui kesiapan kerja (*self efficacy*) pada siswa SMKS 1 Parahyangan, 2) Mengetahui keahlian (*soft skill*) pada siswa SMKS 1 Parahyangan, 3) Mengetahui kesiapan kerja (*self efficacy*) dalam meningkatkan keahlian (*soft skill*) pada siswa SMKS 1 Parahyangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kesiapan Kerja

Menurut Fitriyanto (2006: 9-11), persiapan untuk dunia kerja merujuk dalam kondisi yang mencerminkan keseimbangan antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman. Hal ini mengindikasikan bahwa individu memiliki kapabilitas untuk menjalankan suatu tugas tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan. Pool & Sewell (2007:279-280), menekankan pentingnya berbagai faktor untuk mencapai kesiapan kerja yang tinggi. Faktor-faktor tersebut melibatkan kemampuan

yang relevan dengan bidang spesifiknya, kepribadian, kecerdasan, dan pengetahuan yang luas. Selain itu, pentingnya pemahaman yang mendalam dalam berpikir memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang berlandaskan informasi dan merasa nyaman dengan pekerjaannya. Hal ini pada akhirnya dapat membawa keberhasilan, terutama dalam konteks dunia kerja. Menurut Sukardi (1993), kesiapan kerja dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang melibatkan identifikasi, pemilihan, perencanaan, dan pencapaian tujuan kerja Erikson (dikutip dalam Monks, Knoers & Haditono, 2006) menyoroti bahwa hal paling penting dalam fase dewasa adalah kemampuan untuk menjadi individu yang produktif dan memberikan manfaat dalam kehidupan, dengan keterampilan menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan. Ketidakmampuan mencapai hal ini dapat mengakibatkan perasaan stagnasi.

Kartini (1991:21) menyatakan bahwa ada dua faktor utama yang memainkan peran penting dalam kesiapan kerja, yaitu unsur internal dan eksternal. Aspek internal mencakup kecerdasan, kapabilitas, minat dan motivasi, kesehatan, budi pekerti, dan impian individu. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan Riwayat keluarga, pengalaman bekerja, dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Sementara Ketut (1993) menyatakan

bahwa dua faktor turut berperan dalam memengaruhi kesiapan kerja yaitu Aspek sosial, mencakup anduan dari orang tua, situasi di lingkungan teman sebaya, dan kondisi sosial masyarakat dan aspek individu mencakup berbagai dimensi, termasuk kemampuan pengetahuan, bakat, minat, motivasi, Penilaian prestasi, pengelolaan waktu senggang, aspirasi, dan pengetahuan sekolah adalah aspek-aspek yang relevan.

## 2. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri yang dikenal sebagai *self-efficacy* dalam bahasa Latin, sering dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk mencapai tingkat keberhasilan atau keefektifan. Dalam konteks kata "efikasi" dalam kamus ilmiah, dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan, sehingga efikasi diri dapat dimaknai sebagai tingkat kemampuan atau kecakapan diri. Efikasi diri, dikenal sebagai *self-efficacy*, merujuk pada persepsi individu memiliki kemampuan untuk menjalankan suatu tindakan penting untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup pemahaman tentang apa yang diperlukan dan kemampuan emosional untuk melakukannya. Menurut Woolfolk (2004), *Self-efficacy* adalah evaluasi khusus terkait kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Menurut Bandura (1997), keyakinan individu kepada kemampuannya dengan cara merespon

situasi atau kondisi tertentu. Menurut Alwisol (2009), keyakinan diri diartikan sebagai penilaian pribadi pada kapabilitas dalam menjalankan langkah-langkah yang baik atau salah, baik atau buruk, serta apakah dapat atau tidak menyelesaikan suatu pekerjaan.

Sementara itu, Baron dan Byrne, seperti yang dikutip oleh Ghuftron (2017), mendefinisikan keyakinan diri sebagai evaluasi pribadi pada kemampuan atau keahlian diri dalam menjalankan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Santrock (2012) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kapabilitasnya untuk menguasai kondisi, serta mencapai keuntungan yang diperoleh. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri mengacu pada pribadi yang terkait dengan kemampuan untuk mengatasi situasi dengan mencapai hasil yang menguntungkan. Oleh karena itu, efikasi diri (*self efficacy*) bukan hanya sekadar keyakinan diri, melainkan kunci motivasi yang mendorong individu untuk mengatasi yang mendorong individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. pemahaman konsep ini dapat membantu dalam pengembangan pribadi, memberikan dasar bagi tindakan yang proaktif, dan merangsang semangat untuk mencapai prestasi yang signifikan. Untuk meningkatkan efikasi diri, ada enam cara yang dapat dilakukan untuk

mendukung agar lebih produktif yaitu cara untuk meningkatkan *self efficacy* di dalam peningkatan keahlian kerja yaitu melibatkan observasi kepada orang lain, berteman dengan orang yang kreatif, mencari seorang mentor, mencatat kesuksesan, menghindari situasi stres yang tidak biasa, dan mengembangkan keahlian, efikasi diri menjadi fondasi dalam peningkatan kualitas hidup dan pencapaian sukses personal Menurut Corsini (1994), efikasi diri pada perilaku individu dapat dipahami Dengan melibatkan empat langkah, yaitu proses kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. Berikut ini yaitu penjelasan mengenai keempat aspek tersebut:

a. Aspek Kognitif

Menurut Bandura (1977), semakin tinggi tingkat keyakinan diri, semakin besar dengan yang mendorong individu untuk lebih mempersiapkan diri dan semakin kuat komitmennya. Keyakinan individu pada efikasi diri yang tinggi dapat menghasilkan gambaran sukses untuk meningkatkan motivasi untuk terus meningkatkan keyakinan diri.

b. Aspek Motivasi

Motivasi adalah kemampuan individu untuk membentuk tekad dan ambisi sebagai sumber dorongan bagi dirinya sendiri. Hal ini membantu mempermudah pengambilan Langkah-langkah dan keputusan yang diambil

- untuk mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan.
- c. Aspek Afeksi  
Menurut Bandura (dikutip dalam Lawrence 1993:132), individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk secara aktif berupaya mencapai kesuksesan. tidak dengan mudah terhambat oleh rintangan, sehingga lebih berani dalam mengambil keputusan.
- d. Aspek Seleksi  
Seleksi adalah kemampuan individu untuk menyaring berbagai tingkah laku dan lingkungan sekitar, sehingga Melihat semua hal sebagai rintangan dan risiko.

### 3. *Soft Skill*

Keahlian adalah kemampuan secara alami dimiliki oleh individu, melibatkan kecerdasan emosional, sosial, komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Menurut Rifai (2015), *Soft skill* adalah kemampuan yang tidak terlihat secara langsung namun krusial untuk perkembangan seseorang dalam dunia kerja. Pentingnya *soft skill*, terutama bagi siswa SMK, menjadi landasan untuk persiapan dalam memasuki dunia kerja. Di lingkungan kerja, *soft skill* menjadi elemen penting dalam mengembangkan dan memaksimalkan kinerja individu. Untuk mengasah *soft skill*, seseorang perlu menjaga keseimbangan antara

aktivitas akademik dan non-akademik yang mencakup kemampuan komunikasi hingga keterampilan berwirausaha. Siswa lulusan SMK diharapkan telah diberikan pembelajaran terkait *soft skill* agar siap menghadapi tantangan dunia kerja setelah lulus. *Soft Skill* mencakup kualitas personal yang melibatkan perilaku, seperti kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerjasama, adaptabilitas, komunikasi, toleransi dan kemampuan memecahkan masalah (Mudlofir dalam Noorhayati, 2015).

Widhiarso (dalam Noorhayati 2015), mendefinisikan keahlian sebagai serangkaian keterampilan yang memengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, serta kemampuan membentuk kolaborasi tim dan berbagai aspek kepribadian. Tujuan dari pelatihan *soft skill* adalah memberikan peluang kepada individu untuk memahami Berperilaku dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hubungan pribadi dengan orang lain. Benyamin Molan (2014:48), mendefinisikan bahwa ada beberapa dimensi *soft skill* yaitu; kesadaan diri, manajemen diri, empati, keterampilan sosial. cara untuk meningkatkan keterampilan yaitu 1) Meningkatkan keterampilan komunikasi, 2) Memahami tujuan kelompok dengan jelas 3) Meningkatkan keterampilan

berpikir kritis, 4) Meningkatkan keterampilan kepemimpinan, 5) Meningkatkan keterampilan manajemen waktu.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berfokus pada tinjauan kesiapan kerja (*self efficacy*) dan peningkatan keahlian (*soft skill*) siswa SMKS 1 Parahyangan. Menurut Raco (Juli 2018), metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, lapangan dan dokumentasi, (Muh. Fitrah, 2017). penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dengan para narasumber sebagai cara alamiah untuk menyaring data. Pendekatan kualitatif dipilih dengan keyakinan bahwa interaksi langsung ini dapat menghasilkan jawaban yang lebih alami dan kontekstual terkait dengan permasalahan yang dikaji.

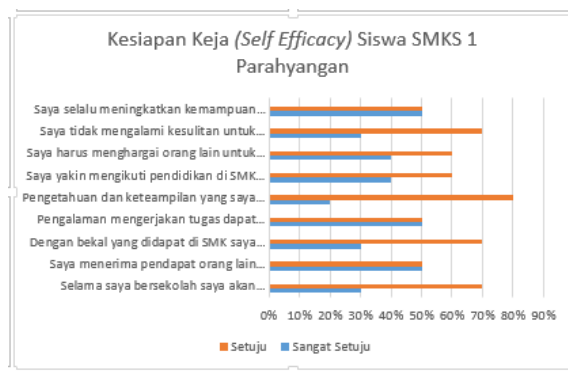
Objek penelitian adalah kejadian, fenomena, atau isu penelitian yang telah dikonsepkan menjadi suatu variabel (Arikunto, 2006:118). Objek pada penelitian ini adalah siswa SMKS 1

Parahyangan. Fokus utama penelitian ini adalah pada evaluasi kesiapan kerja, yang mencakup *self efficacy* dan langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan keahlian, terutama *soft skill*, di kalangan siswa SMKS 1 Parahyangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengobservasi aspek tersebut, dengan tujuan untuk memahami dinamika pendidikan di lingkungan SMKS 1 Parahyangan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data. Jika tidak memahami teknik pengumpulan data, penelitian akan kesulitan mendapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:224). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam konteks alam, dengan sumber data primer yang melibatkan beragam teknik, termasuk observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:224). Teknik Analisis Data dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban responden, dan jika hasilnya masih kurang memuaskan, peneliti akan terus mengajukan

pertanyaan tambahan hingga memperoleh data yang kredibel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesiapan Kerja (*Self Efficacy*) Siswa SMKS 1 Parahyangan



Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa 80% siswa SMKS 1 Parahyangan telah mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Angka ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menyediakan siswa dengan berbagai keterampilan dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, sebanyak 60% siswa menyatakan bahwa mengikuti pendidikan di SMK memberikan keuntungan dalam mencari pekerjaan di masa depan. Hal ini mencerminkan pandangan siswa dengan nilai pendidikan SMK dalam memberikan bekal sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sekitar 50% siswa memiliki pengalaman yang berperan dalam meningkatkan

keterampilan. Pengalaman ini berasal dari berbagai kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat, bahwa dengan mengerjakan tugas, patuh pada peraturan, dan membangun hubungan dengan teman serta guru meningkatkan keterampilan dengan beradaptasi di lingkungan sekolah. Para siswa SMKS 1 Parahyangan memiliki keyakinan bahwa SMK menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri dan membantu dalam pengembangan keterampilan di dalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu, seluruh siswa SMKS 1 Parahyangan menekankan pentingnya memiliki sikap terbuka pada pengalaman baru sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang memiliki keunggulan dalam pengetahuan dan keterampilan, keseluruhan siswa di SMKS 1 Parahyangan telah memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja.

Proses persiapan kerja SMKS 1 Parahyangan melibatkan peningkatan pengetahuan sekitar 70% siswa melalui berbagai metode. Sebanyak 70% siswa, mencapai peningkatan pengetahuan dengan meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menggunakan

informasi. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa pengembangan kemampuan dilakukan dengan menerapkan teknik pembelajaran aktif dan memperoleh komitmen belajar yang sungguh-sungguh.

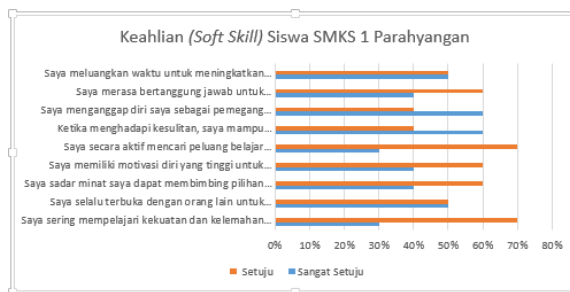
Dalam setengah dari total siswa yakni 50%, mengakui pentingnya menerima umpan balik dari orang lain sebagai sarana untuk perbaikan diri. siswa membentuk kebiasaan untuk berinteraksi sosial, menerima masukan, dan menggunakan masukan sebagai dasar untuk meningkatkan diri. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa semua siswa tidak hanya mengandalkan usaha individu, tetapi juga menghargai dalam perkembangan pribadi. Sekitar 70% siswa menyatakan siap untuk memasuki dunia kerja di berbagai tempat setelah lulus sekolah. Mengikuti pendidikan di SMKS 1 Parahyangan, siswa memiliki keyakinan bahwa semua siswa mampu untuk menghadapi dunia kerja dengan membawa keterampilan yang diperoleh selama masa pendidikan. Menurut pandangan 60% siswa SMKS 1 Parahyangan, keterampilan berkomunikasi dengan menghargai dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dianggap hal penting. Keyakinan ini muncul karena seluruh siswa meyakini bahwa kunci untuk

berhasil beradaptasi di lingkungan sekolah adalah dengan menghargai pendapat dari teman. Selain itu, sekitar 70% siswa menyatakan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam mematuhi tata tertib sekolah yang menunjukkan kedisiplinan.

Meskipun demikian, tingkat komunikasi siswa baru mencapai 50% dari potensi yang seharusnya dicapai. Siswa SMKS 1 Parahyangan mencapai tingkat ini melalui berbagai metode, termasuk melalui pelatihan khusus, bimbingan dari guru, dan partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi menjadi fokus utama di kalangan siswa Smk. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa menghargai orang lain memiliki peran dalam membangun hubungan antara siswa dan guru serta menciptakan suasana sekolah yang nyaman. Seluruh siswa SMKS 1 Parahyangan memberi pandangan bahwa dengan adanya tata tertib sekolah mencegah kesalahpahaman dan konflik, sehingga membantu proses lingkungan yang nyaman untuk belajar. Selain itu, siswa SMKS 1 Parahyangan melakukan evaluasi diri secara teratur, meluangkan waktu untuk belajar serta bertanggung jawab atas perkembangan

pribadi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kemampuan.

## 2. Keahlian (*Soft Skill*) Siswa SMKS 1 Parahyangan



### a. Kesadaran Diri

Dilihat dari grafik diatas menjelaskan bahwa 70% siswa mengenali kelebihan dan kekurangan, dengan tujuan untuk mengetahui bidang mana yang perlu diperbaiki. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat, untuk melakukan evaluasi diri bagian dari perkembangan pribadi. Semua siswa SMKS 1 Parahyangan lebih memilih untuk fokus pada pengembangan *soft skill* dan memahami kekurangan dengan mencerminkan kesadaran dalam membentuk individu. 50% siswa membuka diri kepada orang lain sebagai langkah untuk lebih memahami diri. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa melibatkan diri menjadi sarana dalam pengembangan diri. Secara rutin siswa melakukan evaluasi diri, mencermati kelebihan dan kekurangan, serta

melibatkan diri dalam kegiatan sosialisasi dengan teman sebaya, aktivitas ini dianggap untuk meningkatkan keterampilan. Dalam proses melibatkan diri secara aktif, semua siswa SMKS 1 Parahyangan membangun landasan yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Sebanyak 60% siswa berpendapat bahwa minat yang dimiliki membimbing pengembangan keahlian. Siswa SMKS 1 Parahyangan menyadari bahwa melalui proses pendidikan mempertimbangkan minat pribadi, dengan membuka peluang untuk mempertajam keahlian sesuai dengan bidang yang diminati.

### b. Motivasi Diri

Pada grafik diatas, disimpulkan bahwa 60% siswa menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk meningkatkan keahlian, dengan tujuan untuk bersaing di dunia kerja. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa pengembangan diri melalui *Passion* dan minat, belajar dengan tekun, serta mencari pengalaman merupakan langkah dalam meningkatkan keahlian. 60% siswa SMKS 1 Parahyangan menyatakan bahwa persaingan ketat mendorong untuk memiliki keahlian untuk bersaing. Selain itu, siswa SMKS

1 Parahyangan menyatakan bahwa kesadaran pada peluang karir menjadi motivasi untuk meningkatkan keahlian, karena karir menjadi dorongan untuk pengembangan diri. Sejumlah 70% siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa siswa SMKS 1 Parahyangan mencari peluang tambahan dengan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti les tambahan. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keahlian di luar kelas. Selain itu, opsi mengikuti les tambahan menjadi metode yang dipilih siswa SMKS 1 Parahyangan untuk meningkatkan keahlian. 40% siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa dalam kesulitan, harus tetap termotivasi dengan mencari peluang untuk belajar. Semua siswa SMKS 1 Parahyangan menyakini bahwa kesulitan dilihat sebagai kesempatan untuk belajar.

### c. Tanggung Jawab

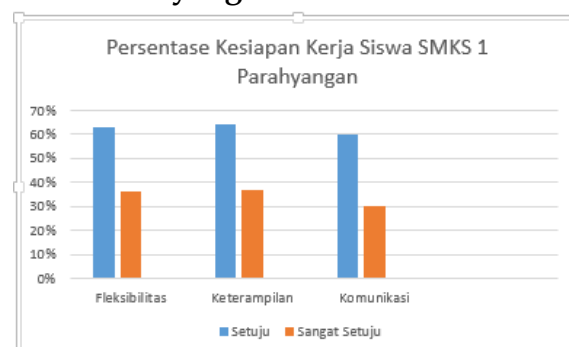
Dari data grafik di atas, diambil kesimpulan bahwa sebanyak 60% dari seluruh siswa memiliki tanggung jawab untuk mengisi kekosongan keterampilan guna mencapai tujuan pengembangan diri. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa disiplin dalam merencanakan

pengembangan diri merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan. Selain itu, siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa kemampuan beradaptasi dalam mengelola tanggung jawab pengembangan diri, dengan mengevaluasi diri secara teratur dianggap sebagai langkah untuk melihat kemajuan dan menentukan area mana yang perlu diperbaiki.

Setengah dari siswa, sekitar 50%, secara tekun meluangkan waktu untuk meningkatkan keterampilan, termasuk mengikuti kursus dan pelatihan di luar waktu belajar. Sekitar 50% siswa percaya untuk mengasah keterampilan dengan mengatur jadwal secara konsisten, belajar, melatih, mengikuti kursus online dan membaca buku.

### 3. Kesiapan Kerja (*Self Efficacy*) dalam Meningkatkan Keahlian (*Soft Skill*) Siswa SMKS 1 Parahyangan.

#### a. Tingkat Kesiapan Kerja (*Self Efficacy*) Siswa SMKS 1 Parahyangan



### 1. **Fleksibilitas**

Data dari grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan dalam aspek fleksibilitas menunjukan selama bersekolah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dari 10 responden yang terlibat dalam penelitian, 3 responden (36%) menyatakan sangat setuju, sementara 7 responden (63%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang ragu atau tidak setuju.

Dari hasil perhitungan persentase, disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa dari aspek fleksibilitas mencapai 86%. Siswa SMKS 1 Parahyangan memberikan pandangan bahwa belajar dengan tekun, komunikasi terbuka dan kesiapan kerja dimanapun merupakan kunci untuk pertumbuhan pribadi. Dengan melalui proses mendengarkan, intropeksi diri, dan komitmen yang sungguh-sungguh dalam proses pengembangan diri.

### 2. **Keterampilan**

Dari hasil penelitian pada grafik diatas, disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMKS 1

Parahyangan dalam aspek keterampilan menunjukan bahwa siswa yakin dalam mengikuti pendidikan di SMK lebih mudah mencari pekerjaan. Dari total 10 responden yang berpartisipasi dalam penelitian, 4 responden (37%) menyatakan sangat setuju, sementara 6 responden (64%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang merasa ragu atau tidak setuju.

Berdasarkan perhitungan persentase, nilai kesiapan kerja siswa dari aspek keterampilan mencapai 87%. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa pengalaman mengerjakan tugas meningkatkan keterampilan, di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Siswa SMKS 1 Parahyangan merasa yakin bahwa mengikuti pendidikan di Smk memudahkan dalam mencari pekerjaan, karena pendidikan SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

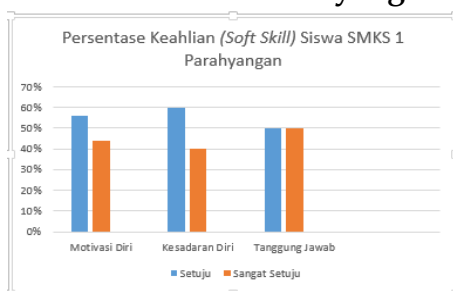
### 3. **Komunikasi**

Data dari grafik tersebut menjelaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan dalam segi komunikasi menunjukan

bahwa selama bersekolah meluangkan waktu untuk meningkatkan keahlian. Dari total 10 responden yang terlibat dalam penelitian, 3 responden (30%) menyatakan sangat setuju, sementara 7 responden (60%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang merasa ragu atau tidak setuju.

Dengan menggunakan perhitungan persentase, nilai kesiapan kerja siswa dari segi komunikasi dihitung sebesar 78%. Siswa SMKS 1 Parahyangan memberi pandangan bahwa dengan menghargai orang lain menciptakan lingkungan yang ramah. Selain itu, para siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan berkomunikasi dengan jelas menciptakan komunikasi.

#### b. Tingkat Keahlian (*Soft Skill*) Siswa SMKS 1 Parahyangan



#### 1. Motivasi Diri

Dilihat dari grafik diatas, disimpulkan bahwa kemampuan siswa SMKS 1 Parahyangan dalam memotivasi diri menunjukan bahwa memiliki motivasi yang tinggi meningkatkan keahlian untuk bersaing di dunia kerja. Dari jumlah keseluruhan 10 responden yang terlibat, mayoritas, yaitu 4 dari 10 responden (44%), menyatakan sangat setuju, sementara 6 responden (56%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Dari perhitungan persentase, disimpulkan bahwa sekitar 80% siswa memiliki kemampuan memotivasi diri. Siswa SMKS 1 Parahyangan memberi pandangan bahwa pengembangan diri dicapai, seperti mengejar *passion* dan minat, mengikuti les privat dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa SMKS 1 Parahyangan percaya bahwa persaingan yang ketat mendorong untuk mengembangkan keahlian dan memberikan *reward* kepada diri sendiri sebagai penguat untuk menjaga motivasi.

#### 2. Kesadaran Diri

Menurut data dari grafik, tingkat keahlian siswa SMKS 1

Parahyangan dalam aspek kesadaran diri menunjukkan bahwa dengan mempelajari kekuatan dan kelemahan diri mengetahui area yang perlu ditingkatkan. Dari total 10 responden yang terlibat, 3 responden (40%) menyatakan sangat setuju, sementara 6 responden (60%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan menggunakan perhitungan persentase, diperoleh nilai keahlian siswa dari segi kesadaran diri sebesar 84%. Siswa SMKS 1 Parahyangan berpendapat bahwa pengembangan diri melibatkan berbagai strategi, termasuk menerima kekurangan diri, rutin mengevaluasi diri dan menerima umpan balik dari orang lain. Semua siswa SMKS 1 Parahyangan percaya bahwa mendengarkan masukan, mengikuti kegiatan kelompok, dan mengikuti minat yang kuat memberikan pengembangan pribadi.

### 3. Tanggung Jawab

Menurut hasil pengumpulan data dalam grafik diatas, tingkat keahlian siswa SMKS 1 Parahyangan menunjukkan rasa tanggung jawab untuk mengisi kekosongan keterampilan yang

diperlukan demi mencapai tujuan pengembangan diri. Dari total 10 responden yang terlibat dalam penelitian, 5 responden (50%) menyatakan sangat setuju, sementara 5 responden (50%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan menggunakan perhitungan persentase, bahwa 75% siswa memiliki tingkat keahlian (*soft skill*) dari segi tanggung jawab. Siswa SMKS 1 Parahyangan memberi pandangan bahwa pengembangan diri dan tanggung jawab pribadi dalam pertumbuhan pribadi. Semua siswa SMKS 1 Parahyangan meluangkan waktu untuk belajar dan berlatih secara konsisten agar mengembangkan keahlian dengan membuat jadwal yang terstruktur untuk mengelola waktu dan tanggung jawab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

#### 1. Tingkat Kesiapan Kerja (*Self Efficacy*) Siswa SMKS 1 Parahyangan

##### a. Fleksibilitas

Tingkat kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan mencapai 86% siswa menilai kesiapan kerja dalam aspek fleksibilitas. Hasil ini mencerminkan pemahaman siswa

- pentingnya belajar dengan tekun, menjalani komunikasi terbuka, dan memiliki kesiapan kerja dalam berbagai situasi sebagai kunci untuk pertumbuhan pribadi. SMKS 1 Parahyangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa, terutama dalam aspek fleksibilitas. Oleh karena itu, pembelajaran mendorong tekun belajar, komunikasi dianggap berhasil dalam membantu pertumbuhan pribadi siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja.
- b. Keterampilan  
Tingkat kesiapan kerja siswa SMKS 1 Parahyangan dalam aspek keterampilan mencapai 87%, mencerminkan keyakinan bahwa mengikuti pendidikan di SMK memudahkan dalam mencari pekerjaan. Siswa SMKS 1 Parahyangan menganggap pengalaman mengerjakan tugas, di dalam maupun di luar sekolah, dalam meningkatkan keterampilan. Dalam kerjasama kelompok menunjukkan bahwa pendidikan di SMKS 1 Parahyangan tidak hanya menekankan usaha individu tetapi juga nilai kerjasama.
- c. Komunikasi  
Tingkat kesiapan kerja siswa dari segi komunikasi mencapai 78%. Siswa SMKS 1 Parahyangan menyoroti pentingnya menghargai orang lain untuk membangun hubungan antara siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang ramah. Selain itu, evaluasi diri secara teratur, pengalokasian waktu untuk belajar, dan bertanggung jawab atas perkembangan pribadi dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Siswa SMKS 1 Parahyangan meyakini bahwa menghargai orang lain menghindari perselisihan dan menciptakan lingkungan yang harmonis.
2. **Tingkat Keahlian (Soft Skill) Siswa SMKS 1 Parahyangan**
- a. Motivasi Diri  
Tingkat keahlian (*soft skill*) siswa SMKS 1 Parahyangan dalam aspek motivasi diri mencapai 80%. Siswa meyakini bahwa pengembangan diri seperti mengejar *passion* dan minat, mengikuti les privat, serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa SMKS 1 Parahyangan melihat persaingan yang ketat sebagai pendorong untuk mengembangkan keahlian,

dan memberikan *reward* kepada diri sendiri dianggap sebagai penguat motivasi. Siswa SMKS 1 Parahyangan secara aktif mengejar peluang belajar tambahan, melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun les tambahan. Siswa SMKS 1 Parahyangan tetap termotivasi dalam menghadapi kesulitan, dengan mengubah kesulitan sebagai peluang untuk belajar, memberikan penghargaan kepada diri sendiri juga dianggap untuk meningkatkan motivasi saat menghadapi kesulitan.

b. Kesadaran Diri

Tingkat keahlian (*soft skill*) siswa SMKS 1 Parahyangan dalam aspek kesadaran diri mencapai 84%. Para siswa menunjukkan pemahaman pengembangan diri melalui strategi seperti penerimaan pada kekurangan diri, evaluasi diri, menerima umpan balik dari orang lain, dan refleksi pribadi yang konsisten. Semua siswa meyakini bahwa mendengarkan masukan, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengejar minat yang kuat meningkatkan kreativitas pada perkembangan pribadi. Evaluasi diri dianggap sebagai langkah penting dalam pembentukan *soft skill*, sementara

keterlibatan dalam interaksi sosial untuk meningkatkan pemahaman diri lebih mendalam. Siswa SMKS 1 Parahyangan meyakini bahwa dengan belajar yang tekun, motivasi, dan minat yang tinggi, mampu mengembangkan keahlian.

c. Tanggung Jawab

Sebanyak 75% siswa menunjukkan tingkat keahlian (*soft skill*) dalam aspek tanggung jawab. Siswa SMKS 1 Parahyangan mengakui pentingnya pengembangan diri dan tanggung jawab pribadi dalam pertumbuhan pribadi. Siswa SMKS 1 Parahyangan secara konsisten meluangkan waktu untuk belajar dan berlatih, dengan menyusun jadwal yang terstruktur untuk mengelola waktu dan tanggung jawab. Disiplin dalam merencanakan pengembangan diri untuk mencapai tujuan, sementara kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam mengelola tanggung jawab pengembangan diri. Siswa SMKS 1 Parahyangan menekankan pentingnya konsistensi dalam mengalokasikan waktu untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan, dengan menyusun jadwal secara teratur untuk belajar, melatih,

mengikuti kursus online, dan membaca buku. Tingginya tingkat tanggung jawab menunjukkan kesiapan siswa SMKS 1 Parahyangan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja setelah lulus.

### **Saran**

Tenaga pendidik terus mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dengan memberikan tugas atau proyek yang melibatkan berbagai situasi yang berbeda. pentingnya kerjasama dalam pembelajaran, dalam bentuk kerja kelompok maupun kolaborasi antar siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan proyek atau tugas yang memerlukan kerjasama tim, serta memberikan umpan balik yang memperkuat nilai-nilai kerjasama. Tenaga pendidik mengevaluasi kembali metode yang diterapkan dalam pembelajaran, serta strategi berkomunikasi. Strategi yang digunakan untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan berkomunikasi. Dengan melakukan peninjauan ini, tenaga pendidik berharap menemukan metode menyenangkan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis, sehingga siswa menjadi komunikator

yang lebih percaya diri dan terampil dalam berbagai situasi.

Bagi Peserta Didik aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan *soft skill*, seperti organisasi siswa, atau proyek sukarela. Partisipasi dalam aktivitas ini memberikan kesempatan untuk mempraktikkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Peserta Didik semakin aktif dalam proses komunikasi, dan berkonsultasi secara teratur dengan tenaga pendidik. Melalui interaksi tatap muka, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi untuk sukses di sekolah dan dunia kerja. Dengan bantuan tenaga pendidik, siswa lebih memahami kelebihan dan kekurangan dalam gaya komunikasi, sehingga terus meningkatkan kemampuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Fitriyanto (2006), *Ketidakpastian memasuki dunia kerja karena pendidikan*, Jakarta Dineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan*, 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat->

- pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Brady, J. E. 2010. *Persiapan untuk Dunia Kerja: Enam Dimensi Penting*. Penerbit Andi.
- Corsini, R. J. (Ed.). 1994. *Encyclopedia of Psychology* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Macmillan Company.
- Ferdiansyah, A., dkk. 2020. Deskripsi Efikasi Diri Siswa dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 120-135.
- Fitrah, M. 2017. Pendekatan Kualitatif dalam Pengumpulan Data. Penerbit Andi.
- Kartini. 1991. *Persiapan untuk Dunia Kerja: Peran Unsur Internal dan Eksternal*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Ketut. 1993. *Kesiapan Kerja: Peran Aspek Sosial dan Individu*. Penerbit Andi.
- Molan, B. 2014. *Peningkatan Soft Skill Mahasiswa*. Penerbit Andi.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Teori, Penelitian, dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius.
- Pool, LD dan Sewel.P. 2007. *The Key to Employability: Developing A Practical Model Of Graduate Employability*. Education and Training
- Raco. 2018. Metode Kualitatif dalam Penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 30-45.
- Rifai, M. 2015. *Soft Skill: Kunci Sukses dalam Dunia Kerja*. Penerbit Andi.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education
- Sofyan. 1991. *Indikasi Kesiapan Kerja: Tiga Aspek Penting*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. 1993. *Kesiapan Kerja: Definisi, Teori, dan Pengukuran*. Penerbit Mandar Maju.